

TARI GEOL DENOK HASIL REINTERPRETASI PADA TARI DENOK KARYA BINTANG HANGGORO PUTRA

Aulia Rizky Febriana¹, Katarina Indah Sulastuti², Aris Setiawan³

^{1,2} Pengkajian Seni, Fakultas Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara, 19, Kentingan, Jebres Surakarta 57126, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail : aularizkyfebriana@gmail.com¹, katrinds69@gmail.com²,

segelas.kopi.manis@gmail.com³

Paper received: 12-20-2024

revised: 03-17-2025

accepted: 03-27-2025

Abstract: Geol Denok dance is a Semarangan-style dance creation by Rimasari Paramesti Putri, created in 2012. This dance is a reinterpretation of the Denok dance by Bintang Hanggoro Putra. The dance depicts the cheerfulness of teenage girls. The dance was initially created to participate in the Semarangan style dance competition. The formulation of the research problem is how the form of the Denok dance and how the process and results of the reinterpretation of the Denok dance into the Geol Denok dance. This research uses qualitative research methods with an ethno choreology approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and literature study. The references for this research refer to previous literature such as "Study of the Choreography of Geol Denok Dance by Rimasari Paramesti Putri," "The Creation Process of Denok Dance by Bintang Hanggoro Putra," and several related studies. The results of this study show that Rimasari Paramesti Putri reinterpreted the Geol Denok dance while still adhering to the basic movement motifs of the Denok dance, namely *ngondek*, *ngeyek*, *geol*, and *jalan tepak*. The music refers to the Denok dance, which has been rearranged to be more dynamic. This research contributes to opening opportunities for creators to develop new innovations, especially in the field of dance art through the Semarangan style, while also enriching the repertoire of traditional dances in the city of Semarang.

Keywords: Reinterpretation, Geol Denok Dance, Denok Dance, Semarangan Style.

Abstrak: Tari Geol Denok merupakan tari kreasi gaya Semarangan karya Rimasari Pramesthi Putri yang diciptakan pada tahun 2012. Tarian ini hasil interpretasi dari tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra. Tari tersebut menggambarkan keceriaan gadis remaja. Awal diciptakannya tarian ini untuk mengikuti perlombaan tari gaya Semarangan. Rumusan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana bentuk tari Denok dan bagaimana proses serta hasil interpretasi dari tari Denok menjadi tari Geol Denok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Referensi penelitian ini merujuk pustaka terdahulu seperti "Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri", "Proses Penciptaan Tari Denok Karya Bintang Hanggoro Putra dan beberapa penelitian terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rimasari Pramesthi Putri menginterpretasikan tari Geol Denok namun tetap berpijak pada motif gerak pokok tari Denok yaitu *ngondhek*, *ngeyek*, *geol*, dan *jalan tepak*. Musiknya mengacu pada tari Denok yang diaransemen ulang menjadi lebih dinamis. Penelitian ini berkontribusi membuka peluang bagi pengkarya untuk menciptakan suatu inovasi baru khususnya dalam ranah seni tari melalui gaya Semarangan sekaligus memperkaya khazanah tarian khas di Kota Semarang.

Kata kunci: Reinterpretasi, Tari Geol Denok, Tari Denok, Gaya Semarangan.

1. Pendahuluan

Tari Geol Denok menjadi upaya pelestarian dan pengembangan seni tari di era modern sebagai proses inovasi kreatif sebuah karya tari khas Kota Semarang yang diciptakan oleh Rimasari Pramesthi Putri pada tahun 2012. Kehadiran tari Geol Denok diciptakan dalam rangka mengikuti lomba tari Gaya Semarangan yang diselenggarakan di Stadion RRI pada tahun 2012. Terciptanya tari ini menunjukkan akulturasi budaya Jawa, Cina, dan Betawi. Tari tersebut sebagai

hasil interpretasi dari tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra yang diinterpretasikan kembali menjadi sebuah bentuk tari baru yang diberi nama tari Geol Denok. Hal yang mendasari Rimasari Pramesthi Putri menginterpretasi tari Denok karena melihat tarian khas gaya Semarang masih relatif sedikit, melihat peluang tersebut Rimasari menemukan adanya karakteristik gerak khas gaya Semarang yang terdapat pada tari Denok sehingga merasa termotivasi untuk menciptakan suatu karya tari yang nantinya diharapkan dapat memberi warna baru dalam tari khas gaya Semarang sehingga terciptalah tari Geol Denok.

Tari Geol Denok menggambarkan keadaan kota Semarang yang terdapat dataran rendah, dataran tinggi serta daerah pantai yang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan pedagang. Selain itu juga memiliki suatu pengaruh terhadap tarian Jawa, dan kebudayaan daerah lain seperti Betawi dan Cina (Y. Astuti, 2015). Kata *denok* menjadi panggilan untuk anak perempuan di Kota Semarang yaitu *nok* yang merupakan akronim dari kata *denok* (Desytha, 2017). Tari ini bertemakan kegembiraan gadis remaja di Kota Semarang. Struktur penyajiannya dibagi menjadi tiga yaitu awal, tengah, dan akhir. Tari ini berdurasi 6 menit 5 detik yang ditampilkan oleh penari berjenis kelamin perempuan dan berfungsi sebagai tari hiburan. Iringan yang digunakan yaitu musik Gambang Semarang bersyair Empat Penari.

Tari Geol Denok ditampilkan pertama kali saat mengikuti lomba gaya Semarang tahun 2012, dalam kehadirannya tari ini memiliki eksistensi tersendiri, terbukti dari Sanggar Sobokarti yang menjadikan tari Geol Denok menjadi salah satu materi yang diajarkan untuk kelas remaja. Sanggar Sobokarti didirikan pada tahun 1920, sanggar tersebut merupakan sanggar tertua di Kota Semarang (Karunya Ningtyas & Putra, 2021, p. 16). Tidak berhenti disitu tari ini sering ditampilkan di berbagai event penting di Kota Semarang seperti: opening Semarang Night Carnival, festival tari Gaya Semarang, festival Kota Lama Semarang dan juga ditampilkan saat penyambutan turis asing di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Hal ini membuktikan bahwasanya tari kreasi di Kota Semarang memiliki potensi untuk dijadikan daya tarik wisatawan, baik wisatawan yang berasal dari dalam dan luar Semarang, bahkan wisatawan mancanegara yang secara khusus ingin mengetahui atau mengenal seni dan budaya yang dimiliki Kota Semarang (Resmayasari et al., 2022, p. 52).

Awal kemunculan tari Geol Denok hingga saat ini tentunya tidak terlepas dari tanggapan masyarakat setempat hal ini dikarenakan selain memunculkan bentuk tari kreasi baru tarian ini juga sebagai bentuk inovasi, rekonstruksi, serta preservasi dari tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra. Jika dilihat dari teknik gerak, musik, tata rias dan busana tari Geol Denok jauh lebih modern karena melihat konteks ruang dan waktu diciptakannya tari Geol Denok selain itu nilai yang terkandung pada tarian ini tetap berakar pada konteks budaya Semarang disini lain kemunculan tari Geol Denok juga menambah perbendaharaan tari dengan corak gaya Semarang (Wawancara, Maharani Hares Kaeksi 14 Maret 2025).

Adapun sumber literatur penelitian terdahulu Yuni Astuti “Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri” (2015) memaparkan proses penciptaan tari Geol Denok yang dilalui beberapa tahap yaitu ide yang berasal dari imajinasi Rima Sari, yang kedua eksplorasi dalam tari ini mendapatkan ide dari tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra kemudian mengembangkan gerak pokok pada tari Denok meliputi *ngeyek*, *ngondek*, *geol*, dan *jalan tepak*. Kemudian improvisasi yang dilakukan oleh Rima Sari pada saat latihan, serta komposisi yang dilakukan untuk memberi kesan keindahan dan estetika tari. Bentuk koreografinya terdiri dari tujuh elemen meliputi: gerak, tenaga, ruang, waktu, tata rias, tata busana, dan musik. Sismania Desytha “Proses Penciptaan Tari Denok Karya Bintang Hanggoro Putra” (2017) memaparkan proses penciptaan tari Denok melalui berbagai tahapan yaitu ide, rangsang tari, tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi sedangkan bentuk sajiannya meliputi enam elemen yaitu gerak, musik, pola lantai, tata rias dan kostum, tata cahaya, pola lantai, dan properti. Viki Novitasari dan Indriyanto “Estetika Pertunjukan Tari Denok Karya Bintang Hanggoro Putra” (2021) memaparkan estetika bentuk pertunjukan tari Denok melalui

elemennya berupa gerak, tata rias, dan busana, iringan, teknik pentas, dan pelaku. Siti Widi Astuti, Intan Cahyaning Hapsari, Roni Wahyu Widiya Roma Dona, dan Riza Safitri “Kesenian Gambang Semarang dalam Perspektif Sosial Budaya Masyarakat Kota Semarang di Era Modern” (2022) memaparkan bahwasanya Gambang Semarang merupakan akulturasi dari etnis Cina dan Jawa yang memiliki berbagai macam unsur seni yaitu musik, nyanyian, tarian, lawak, dan pantun. Keberadaan kesenian Gambang Semarang masih terlihat aktif pada komunitas dengan tujuan untuk mempertahankan budaya asli Kota Semarang.

Berbagai literatur yang ditemukan mengkaji temuan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan mempunyai kebaharuan dengan mengkaji tari Geol Denok yang difokuskan pada persoalan bentuk, proses serta hasil reinterpretasi.

Tujuan Kajian ini untuk mengetahui perbedaan dan hal baru yang dimunculkan tari Geol Denok serta mengetahui ide dasar yang melatarbelakangi kedua penciptaan tarian ini. Adapun teori yang digunakan untuk mengungkap penelitian ini: Menganalisis mengenai bentuk tari diungkap menggunakan teori dari R.M Soedarsono yang menyebutkan bentuk tari terdiri dari gerak, pola lantai, musik, rias dan busana, properti, serta waktu pertunjukan (Soedarsono, 1978:21-36). Mengungkap reinterpretasi menggunakan konsep reinterpretasi yang dikemukakan Dharsono Sony Kartika bahwa penciptaan karya seni dengan menafsirkan kembali idiom seni tradisi sebagai model konservasi (pelestarian pengembangan) atau kemudian kita sebut sebagai ekspresi personal yang cultural (Dharsono, 2016:105) kemudian diperkuat menggunakan konsep reinterpretasi yang dikemukakan oleh Suharso yaitu reinterpretasi adalah proses, cara, perbuatan menginterpretasi ulang terhadap interpretasi yang sudah ada (Suharso, 2005:416). Proses reinterpresasinya tentu tidak lepas dari tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi berkaitan dengan hal tersebut diungkap menggunakan teori Alma Hawkins yang dikutip oleh Sumandiyo Hadi, memaparkan bahwa pengalaman tari memberi kesempatan bagi aktivitas yang dapat diarahkan, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Sumandiyo Hadi, 2012:70)

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi membuka peluang bagi pengkarya untuk menciptakan suatu inovasi baru khususnya dalam ranah seni tari melalui gaya Semarangan sekaligus memperkaya khazanah tarian khas di Kota Semarang.

2. Metode

Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan fenomena tari melalui pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi berasal dari kata etno yang berarti etnis sedangkan koreo berarti tari dengan demikian etnokoreologi yaitu memuat ilmu mengenai tari-etnis. Tahap pengumpulan data pada penelitian ini mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan objek atau permasalahan penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Peneliti melakukan observasi secara langsung pada dua kategori seni tari yang berbeda untuk diketahui perbedaannya dan hal baru yang dimunculkan untuk itu langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu mengamati dan mendokumentasikan tari Geol Denok pada saat latihan kemudian dilanjutkan dengan pengamatan saat pementasan tari Geol Denok dalam rangka acara Semarang Night Carnival hari Jumat, 19 Mei 2023 yang berlokasi di Kota Lama Semarang. Selanjutnya peneliti mengamati tari Denok pada saat Bintang Hanggoro Putra mengajar mahasiswa semester 5 yang berlokasi di Kampus UNNES, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Wawancara dilakukan secara langsung dengan dialog terstruktur dengan dua narasumber utama yaitu Rimasari Pramesthi Putri dan Bintang Hanggoro Putra. Data wawancara yang diperoleh dari narasumber guna untuk mengetahui ide dasar yang melatarbelakangi kedua penciptaan tarian ini.

Referensi studi pustaka digunakan untuk mendapatkan beberapa literatur yang kaitannya dengan tari Denok dan tari Geol Denok. Literatur yang ditemukan digunakan untuk memberikan

rujukan sehingga dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lebih lanjut. Hasil studi pustaka ini disusun secara sistematis dan dijadikan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini. Kemudian untuk melengkapi pengumpulan data peneliti melakukan dokumentasi melalui pustaka audio visual.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bentuk Tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra Gerak

Gerak pada tari Denok menggunakan bentuk tari gaya Semarangan yang dikombinasikan dengan gerak dasar gaya Surakarta seperti sikap badan *ndegeg*, sikap tangan *ukel*, *ngrayung*, sikap kepala *tolehan*, dan sikap kaki *mendak* dan *gejug*. Bentuk tari gaya Semarangan merupakan bentuk tari yang memiliki ruang gerak dengan volume lebar (Febriana & Mulyadi, 2024). Terdapat tiga bagian yang disajikan pada tari Denok sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari gerak: *jalan tepak*, *hormat*, *ngondhek tangan wolak-walik*, *sendi*, *ngeyek*, dan *gertakan 1*. Bagian tengah terdiri dari gerak: *ngondek jongkok*, *sendi*, *lampah sesonderan*, *sendi*, *ngeyek racik*, dan *gertakan 2*. Bagian akhir terdiri dari gerak: *jalan tepak*, *hormat*, *ngondek pundak*, *sendi dobel*, *ngeyek maju mundur*, *gertakan 3*, *geol*, *sendi*, dan *lambehan*.

Tari Denok memiliki motif gerak pokok yakni *ngondhek*, *ngeyek*, *geol* dan *jalan tepak*. Adapun deskripsi gerakannya sebagai berikut; (1) *Ngondek*: diawali dengan kaki kanan ke depan, posisi kaki kiri *gejug* sembari kedua tangan diukel di depan dada, kaki kanan dan kiri melangkah diagonal ke kanan dan ke kiri lalu dilakukan secara bergantian serta *tolehan* mengikuti arah kedua tangan. (2) *Ngeyek*: gerak jalan ditempat disertai goyang pinggul ke kanan dan ke kiri, posisi kaki kanan di depan, kaki kiri dibelakang, tangan kiri disamping telinga dengan sikap jari *ngincup*, tangan kanan menentang lalu menggerakkan pergelangan tangan dengan cara ditekuk ke atas dan ke bawah secara bergantian serta *tolehan* ke arah kanan. (3) *Geol*: posisi kedua kaki rapat kemudian lutut dirapatkan lalu digerakan ke samping kanan dan kiri dengan posisi kedua tangan sembah di depan dada (4) *Jalan tepak*: gerak kaki melangkah secara bergantian, posisi tumit sebagai tumpuan disertai encotan pada setiap langkah sembari tangan kanan menentang dan tangan kiri trap pusat dengan posisi tangan *nrayung* kemudian menggerakkan pergelangan tangan dengan cara ditekuk ke atas dan ke bawah yang dilakukan secara bergantian disertai dengan *tolehan* ceklekan.

3.1.1 Pola Lantai

Tari Denok menggunakan pola lantai: *jejer wayang*, *ngiris tempe*, lingkaran, dan garis lengkung. Pola lantai *jejer wayang* memberi kesan kesejajaran, *ngiris tempe* memberi kesan tajam atau ketegasan, lingkaran memberi kesan anggun sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut tapi juga lemah (Soedarsono, 1978:23).

3.1.2 Musik Tari

Musik yang digunakan tari Denok menggunakan musik Gambang Semarang. Musik Gambang Semarang merupakan musik ciri khas Semarang yang terdapat akulturasi antara Jawa dan Cina. Musik ini memiliki unsur seni musik, tari, suara, dan lawak, namun untuk keperluan musik tari Denok menjadikan Gambang Semarang hanya diambil unsur musik saja tanpa menggunakan sajian tari dan lawak.

Gambang Semarang menggunakan instrumen musik sejumlah 9 meliputi kendang (Jawa Barat), suling, bonang, kempul, kecrek, gambang, kongahyan, sukong, saron dan demung (Sadititi, 2016, p. 149). Sedangkan pada tari Denok menggunakan 8 instrumen yang terdiri atas: gambang, kendang, saron, bonang, gong, kempul, suling, kethuk, serta vokal/penyanyi. Syair yang digunakan yaitu syair lagu Empat Penari yang diciptakan oleh Oei Yok Siang tahun 1940 (S. W. Astuti et al., 2022, p. 35).

3.1.3 Rias dan Busana

Rias menjadi salah satu aspek penting dalam seni tari sebagai sarana membentuk penampilan wajah tujuannya agar sesuai dengan karakter yang dibawakan. Rias tari Denok menggunakan rias korektif, pemilihan rias korektif karena dibawakan oleh gadis remaja yang memiliki karakter *kenes*. Kosmetik yang digunakan antara lain foundation, bedak tabur, bedak padat, eyeshadow, blush on, pensil alis, bulu mata, dan lipstick.

Busana menurut Soedarsono dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari. Berkaitan dengan hal tersebut disesuaikan dengan proporsi tubuh penari, oleh sebab itu kostum memiliki bagian-bagiannya yakni bagian atas, tengah, dan bawah. Bagian atas mengenakan sanggul jawa lalu diberi aksesoris penutup berupa uang benggol. Bagian tengah mengenakan kebaya encim lengan panjang berbahan dasar dari kain satin. Kebaya encim adalah busana perempuan adat khas Betawi, pada awalnya kebaya encim yang semula dikenal dengan sebutan kebaya nyonya yang dipopulerkan oleh kalangan masyarakat Tionghoa (Wirawan & Sutami, 2022, p. 21).

Pemilihan warna kebaya encim pada tari Denok cenderung berwarna cerah seperti hijau, pink, kuning serta warna terang lainnya. Kemudian mengenakan *slepe* dan *tothok* untuk melilitkan dan mengencangkan sampur yang dikenakan di pinggang. Bagian bawah mengenakan jarik dari pinggul hingga diatas mata kaki. Jarik yang dikenakan menggunakan motif semarangan. Adapun motif semarangan terdiri atas bunga asam arang, bunga sepatu, dan bunga mawar. Aksesoris yang dikenakan berupa giwang, kalung, dan gelang.



Gambar 1. Busana Tari Denok.
(Sumber: Screenshot video youtube 1998,
<https://www.youtube.com/watch?=dGjJSihrg5E>)

3.1.4 Properti

Tari Denok menggunakan properti sampur yang dikenakan dengan cara dililitkan di pinggang kemudian dikencangkan menggunakan *slepe* dan *totok*.

3.1.5 Tempat dan waktu pertunjukan

Tempat pertunjukan pada umumnya berbentuk tempat terbuka maupun tertutup dan ditampilkan sesuai dengan kebutuhan setiap pementasan. Pertunjukan tari Denok yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti yaitu video rekaman dari Sanggar Seni Ikip Paramesti Semarang tahun 1998 yang ditampilkan di tempat terbuka yaitu di halaman Taman

Maerokoco PRPP Semarang, sementara itu pada saat acara penyambutan tamu ditampilkan di tempat tertutup seperti arena pentas berbentuk proscenium yang disaksikan dari arah depan saja. Tari Denok dipentaskan dalam durasi waktu 3 menit 55 detik

3.2 Reinterpretasi Rimasari Pramesthi Putri Pada Tari Denok

Dalam upaya reinterpretasi tari Denok, Rimasari Pramesthi Putri menerapkan pada pengembangan elemen-elemen tari yang terdapat pada tari Denok dengan sentuhan-sentuhan baru yang inovatif dalam konteks kekinian tetapi tetap mempertahankan karakteristik kekhasan dari tari Denok. Proses reinterpretasi dari tari Denok menjadi tari Geol Denok tentunya tidak terlepas dari tahap eksplorasi, improvisasi serta komposisi.

3.2.1 Tahap eksplorasi

Eksplorasi yaitu penjajakan terhadap objek melalui pemikiran, perenungan, imajinasi, merasakan dan merespon objek atau fenomena alam yang ada disekitar (Sumandiyo Hadi, 2012:70). Proses eksplorasi yang dilakukan oleh Rimasari berawal dari mengamati gerak yang terdapat pada tari Denok kemudian dikembangkan menjadi lebih lincah dengan tempo yang dinamis. Tempo merupakan sebuah permainan variasi gerak yang berupa kecepatan atau kelambatan (Febriana & Mulyadi, 2024, p. 159). Selanjutnya diidentifikasi melalui pengamatan karakteristik daerah Kota Semarang dilihat dari kondisi geografis dan geologi. Kondisi geologi dilihat dari daerah patahan hal tersebut dapat dilihat dari gerak *silat* yang terkesan patah-patah. serta terdapat pula gerak yang dilakukan dengan level atas dan bawah yang menggambarkan keadaan geografis Kota Semarang yang terdiri dataran tinggi dan dataran rendah.

3.2.2 Tahap improvisasi

Tahap improvisasi ini diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, meskipun gerak tertentu muncul dari gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya (Sumandiyo Hadi, 2012:76). Proses improvisasi dilakukan secara spontanitas dengan membuat gerak bebas yang didapatkan pada saat Rimasari latihan. Ketika proses latihan juga mendapatkan saran mengenai ragam gerak dari Bintang Hanggoro Putra agar gerakan tersebut terkesan layak dan indah untuk digunakan. Gerak improvisasi meliputi: *pentangan trap pundak*, *dobel step miwir sayap*, dan *mentangan egolan* (Wawancara, Rimasari Pamaresti Putri 7 Juli 2023).

3.2.3 Tahap Komposisi/Pembentukan

Tahap terakhir dari suatu proses penciptaan tari dalam hal ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkum, atau menata “motif-motif gerak yang menjadi satu kesatuan” (Sumandiyo Hadi, 2012:78) Pada tahap ini Rimasari menyeleksi dan menyusun motif gerak dari hasil eksplorasi dan improvisasi sedemikian rupa agar menjadi suatu koreografi yang indah sehingga dapat dinikmati pada setiap penyajiannya. Rangkaian gerak tersusun diawali dari bagian awal yaitu penari melakukan ragam gerak *dobel step miwir sayap* dilanjutkan bagian tengah diawali ragam gerak *mentangan egolan* kemudian bagian akhir diawali dengan ragam gerak *seblak sampur* dan *dobel step miwir sayap*.

3.3. Hasil Reinterpretasi

Reinterpretasi Rimasari terhadap tari Denok menjadi tari Geol Denok menunjukkan adanya suatu inovasi sekaligus pengembangan yang signifikan pada elemen-elemennya. Adapun hasil reinterpretasi dilihat dari berbagai perbandingan tari Denok dan tari Geol Denok sebagai berikut:

3.3.1 Gerak

Reinterpretasi gerakannya terlihat jelas melalui adanya pengembangan dan penambahan gerak tetapi tetap berpijak pada motif gerak pokok tari Denok meliputi: *ngondhek*, *ngeyek*, *geol*, dan *jalan tepak*. Gerak tersebut dikembangkan menjadi lebih lincah dan bervariasi hal ini dimaksudkan agar terkesan tidak monoton pada saat ditampilkan (Wawancara, Rimasari Pamaresti Putri 7 Juli 2023). Terdapat tiga sajian pada tari Geol Denok sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari gerak: *dobel step miwir sayap*, *sendi*, *hormat*, *geol*, *ngondek tangan wolak-walik*, *ngondek pundak*, dan *sendi*.

Bagian tengah terdiri dari gerak: *mentangan egolan*, *silat jaipongan*, *jalan tepak*, *sendi*, *lampah sesonderan*, *dobel step miwir sayap*, *sendi*, dan *ngeyek berputar*.

Bagian akhir terdiri dari gerak: *ngondhek ngracik*, *silat semarangan*, *dobel step miwir sayap*, *sendi*, *mentangan egolan*, *silat banyumasan*, *geol*, *hormat*, dan *dobel step miwir sayap*.

Keseluruhan sajian gerak tari Denok perpaduan antara gaya Semarang dan gaya Surakarta, sedangkan tari Geol Denok perpaduan gerak antara gaya Jaipongan, Semarang, Surakarta dan Banyumasan hal tersebut dimaksudkan untuk menambah kelincahan pada tari Geol Denok. Sementara itu penggarapan motif gerak *geol* yang digunakan pada tari Denok dan Geol Denok terdapat perbedaan yang signifikan.

Teknik *geol* pada tari Denok dominan pada lutut yang berdekatan dan digerakkan ke kanan dan kiri (Wawancara, Bintang Hanggoro Putra 15 Agustus 2023) sedangkan pada tari Geol Denok diinterpretasikan dengan *geol* yang berpusat pada bagian pinggul. *Geol* yang ada pada tari ini digerakkan dengan cara bagian pinggul diputar ke depan lalu ke belakang (Wawancara, Rimasari Pamaresti Putri 7 Juli 2023).

3.3.2 Pola Lantai

Keseluruhan sajian pola lantai pada tari Denok dan tari Geol Denok menggunakan pola lantai *jejer wayang*, *ngiris tempe*, lingkaran, dan garis lengkung hanya saja perbedaannya terletak pada arah hadap penari dan lintasan yang dilalui oleh penari.

3.3.3. Musik Tari

Reinterpretasi musiknya terlihat jelas dari tempo dan penambahan instrumen yang digunakan. Instrumen tari Denok meliputi gambang, kendang, saron, bonang, gong, kempul, suling, kethuk, serta vokal/penyanyi. Sedangkan instrumen tari Geol Denok meliputi gambang, kendang, saron, bonang, gong, kempul, suling, kethuk, vokal/penyanyi serta penambahan instrumen kendang jaipongan dan saxophone.

Penggarapan iringan tari Denok menggunakan tempo mengalun pelan sehingga terkesan monoton. Sedangkan iringan tari Geol Denok diinterpretasikan dengan tempo yang dikembangkan dengan instrumen kendang jaipongan sehingga dalam sajiannya lebih dinamis dan terkesan rancak (Y. Astuti, 2015). Hal tersebut bertujuan agar terkesan lebih meriah.

3.3.4 Rias dan Busana

Tari Denok setelah diinterpretasikan bagian atasnya mengenakan cepol, kemudian diberi aksesoris berupa bulu merak, bunga, dan bros. Bagian tengah diinterpretasikan mengenakan kebaya encim dari kain brokat yang dimodifikasi dengan payet dan hiasan bordir di bagian bukaan dan pergelangan tangan. Kemudian untuk bagian luar kebaya mengenakan kamisol, kace bordir yang dikenakan didepan dada. Selanjutnya mengenakan kain berbentuk sayap. Kain tersebut dimodifikasi dengan batik lurik yang dikenakan di pinggang dan dikencangkan menggunakan slepe. Bagian bawah diinterpretasikan mengenakan rok yang dikenakan dari pinggul hingga diatas mata kaki, hal tersebut dimaksudkan karena tari ini dominan menggunakan gerak kaki untuk menggambarkan kelincahan gadis remaja yang

bertujuan agar mudah bergerak pada saat membawakan tariannya (Wawancara, Rimasari Pamaresti Putri 7 Juli 2023).



Gambar 2. Busana tari Geol Denok.
(Sumber: Audy Rhenata, 2023)

3.3.5 Properti

Properti tari Geol Denok setelah di reinterpretasi menggunakan kain berbentuk sayap yang dimodifikasi dengan batik lurik. Motifnya terdiri dari garis vertikal yang membentang sepanjang kain. Kain tersebut dikenakan dengan cara dililitkan di pinggang kemudian dikencangkan menggunakan slepe. Alasan koreografer menggunakan kain berbentuk sayap hal ini dimaksudkan untuk menambah keceriaan dan kelincahan gadis remaja maka dibuat sayap dengan efek gerakan yang bervariasi (Wawancara, Rimasari Pamaresti Putri 7 Juli 2023).

3.3.6 Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tari Denok dan tari Geol Denok sebelum dan sesudah di reinterpretasi tetap sama yaitu ditampilkan sesuai dengan kebutuhan pementasan yang artinya dapat dipentaskan di tempat terbuka maupun tertutup. tari Geol Denok pada saat acara opening Semarang Night Carnival 2023 ditampilkan di tempat terbuka yaitu di halaman Kota Lama Semarang, sementara itu pada saat acara festival gaya Semarangan ditampilkan di tempat tertutup dengan panggung berbentuk proscenium yang disaksikan dari satu arah depan saja. Tarian yang telah di reinterpretasi berdurasi menjadi 6 menit 5 detik.

4. Simpulan

Tari Geol Denok karya Rimasari Pamaresti Putri merupakan tari kreasi gaya Semarangan yang tercipta melalui hasil interpretasi dari tari Denok. Proses reinterpretasi tari Geol Denok melalui berbagai tahap yakni: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Perbedaan interpretasinya terlihat dari unsur elemennya melalui gerak yang digunakan merupakan pengembangan dari tari Denok yang dikoreografikan menjadi lebih lincah dan bervariasi. Musiknya mengacu pada tari Denok yang diaransemen ulang menjadi tempo yang dinamis. Penari menggunakan rias korektif serta mengenakan kebaya encim dan rok. Properti yang digunakan yaitu kain berbentuk sayap kemudian waktu pertunjukan di reinterpretasi berdurasi 6 menit 5 detik.

Keberadaan tari Geol Denok berkontribusi untuk menambah khazanah tarian khas di Kota Semarang. Disisi lain dalam penggarapannya tari ini dapat dijadikan pijakan referensi oleh

generasi selanjutnya untuk melahirkan suatu inovasi baru khususnya seni tari sebagai upaya untuk mempertahankan identitas Kota Semarang melalui tari gaya Semarangan.

Daftar Rujukan

- Agustina, I. C., & Prabowo, W. S. (2019). Reinterpretasi Supriyadi Pada Tari Baladewa Dalam Pertunjukan Lengger. *Greget*, 16(1), 79–93. <https://doi.org/10.33153/grt.v16i1.2357>
- Apriliani Rafika Dewi, Kusumawardani, D., & Triana, D. D. (2021). Eksplorasi Gerak Untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Korban Kekerasan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(1), 31–45. <https://doi.org/10.21009/jpt.213>
- Astuti, S. W., Hapsari, I. C., Dona, R. W. W. R., & Safitri, R. (2022). Kesenian Gambang Semarang dalam Perspektif Sosial Budaya Masyarakat Kota Semarang di Era Modern. *Indonesian Journal of Social and Education*, 1(1), 33–42.
- Astuti, Y. (2015). Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri Yuni. *Jurnal Seni Tari*, 5(3), 1–8. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- Desytha, S. (2017). Proses Penciptaan Tari Denok Karya Bintang Hanggoro Putra. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 1–25. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Febriana, A. R., & Mulyadi, T. (2024). Bentuk Tari Denok Deblong Di Sanggar Tari Greget Semarang. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4), 154–171.
- Hadi, Sumandiyo. (2007). Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Hadi, Sumandiyo. (2012). Bentuk Teknik Isi. Cipta Media, 2012.
- Hawkins, Alma M. (1990). Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance). Terjemahan Y.Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Karunianingtias, I. N., & Putra, B. H. (2021). Pelestarian Seni di Sanggar Sobokartti Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 15–24. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/46385>
- Malintang, G., Panjang, K. P., & Barat, S. (2023). *Penciptaan Karya Tari Besunat Berdasarkan Reinterpretasi Atas Fenomena Sunatan Tradisional Di Kabupaten Muara Tebo Rahman Syafriyadi, Susas Rita Loravianti, Edward Zebua. 02*, 65–88.
- Munandar, Utami. (2002). Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas Bakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Novitasari, V., & Indriyanto, I. (2021). Estetika Pertunjukan Tari Denok Karya Bintang Hanggoro Putra. *Imaji*, 19(1), 16–27. <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i1.37646>
- Resmayasari, I., Salsabila, A., & Untari, R. (2022). Preferensi Wisatawan Terhadap Pergelaran Tari Kreasi Di Kota Semarang. *Jurnal Sains Terapan*, 12(Khusus), 51–66. <https://doi.org/10.29244/jstsv.12.khusus.51-66>
- Sadtiti, S. (2016). Gambang Semarang: Sebuah Identitas Budaya Semarang yang Termarginalkan. *Jurnal Imajinasi*, X(2), 143–151. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8808/5772>
- Septiyan, D. D. (2016). Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(2), 157–159. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/1027>
- Soedarsono, R.M. (1978). Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari.
- Suharso. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux. Semarang: Widya Karya.
- Wirawan, C. H., & Sutami, H. (2022). Kebaya Encim Betawi: Ikon Busana Perempuan Betawi. *Fenghuang: Journal of Chinese ...*, 01(02), 21–38. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/fenghuang/article/view/26807>
- Yanuartuti, S., & Winarko, J. (2021). Reinterpretasi Tokoh Emban Dalam Karya Tari Topeng Mban Mban. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(1), 105–120.

<https://doi.org/10.26740/geter.v4n1.p105-120>